BAB II
TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Rohmatin et al. (2021) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penyebab fraud, *Good Corporate Governance* (GCG), dan fraud. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh sebanyak 27 sampel perusahaan perbankan selama periode 2016-2019. Data sekunder yang digunakan berupa laporan tahunan yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi logistik. Dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesempatan yang diproksikan dengan kualitas audit berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan. Kompetensi individu dalam mengidentifikasi dan mengeksploitasi celah saaat terjadinya pergantian direksi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan. Sedangkan tekanan, rasionalisasi, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap fraud. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa GCG mampu mengurangi dampak dari peluang terjadinya fraud dan dampak rasionalisasi terhadap fraud. Namun tidak dapat memoderasi pengaruh tekanan, kompetensi, arogansi terhadap fraud.

Penelitian oleh Uciati & Mukhibad (2019) dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor penentu kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori crowe's fraud pentagon. Populasi dalam penelitian ini merupakan 14 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada periode 2015-2018. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan GCG. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi

data panel. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin rendah tekanan yang diproksikan dengan tingkat stabilitas finansial perusahaan maka semakin besar kecurangan laporan keuangan. Tingginya tingkat rasionalisasi yang diproksikan dengan rendahnya tingkat kesesuaian syariah perbankan mengiindikasikan fraud yang dilakukan juga semakin tinggi. Kapabilitas yang dimiliki oleh manajemen yang diproksikan dengan pergantian direktur dapat mendorong terjadinya fraud. Semakin banyak foto CEO yang ditampilkan mengindikasikan bahwa semakin tinggi arogan CEO tersebut sehingga dapat melakukan kecurangan. Sedangkan, tekanan yang diproksikan dengan target finansial dan kesempatan yang diproksikan dengan efektifitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap terjadinya fraud.

Zakiy et al. (2022) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan perspektif fraud pentagon. Sampel yang dalam penelitian ini berupa 71 laporan tahunan perusahaan manufaktur di BEI tahun 2019-2021 yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Dimana data yang bersumber dari laporan keuangan tersebut dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan yang diproksikan tekanan eksternal, target finansial, dan kepemilikan saham institusi menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kesempatan yang diproksikan dengan efektifitas pengawasan oleh dewan komisaris independen dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan. Sedangkan stabilitas finansial sebagai proksi tekanan, sifat industry

sebagai proksi kesempatan, pergantian auditor sebagai proksi rasionalisasi, pergantian direksi sebagai proksi kompetensi, dan jumlah foto dalam laporan tahunan sebagai proksi dari arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al. (2022) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud pentagon theory* yang terdiri dari tekanan eksternal, efektifitas pengawasan, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling sehinggan diperoleh 36 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019 sebagai sampel. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dimana sumber data diperoleh melalui laporan keuangan, laporan tahunan, dan ringkasan kinerja keuangan. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan analisis regresi logistik dengan perangkat lunak SPSS versi 20.0. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tekanan berpengaruh negative signifikan terhadap fraud, dimana semakin tinggi tekanan eksternal terhadap perusahaan maka semakin rendah kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap fraud, dimana semakin tinggi rasionalisasi terhadap perusahaan maka semakin tinggi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kesempatan, kapabilitas, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Devi et al. (2021) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *fraud pentagon theory* terhadap kecurangan laporan keuangan. Diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2019 dengan menggunakan teknik purposive

sampling. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dengan sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis faktor dan analisis regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fraud pentagon berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat fraud pentagon pada suatu perusahaan menyebabkan semakin tingginya indikasi kecurangan laporan keuangan.

Nindito (2018) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu kecurangan laporan keuangan dengan mengaplikasikan model Fraud Pentagon sebagai pendekatan baru. Sampel dalam penelitian ini merupakan 14 perusahaan yang terdaftar di BEI yang mendapatkan sanksi dari OJK selama periode 2013-2015, dan 14 perusahaan pembanding sebagai sampel kontrol yang memiliki kesamaan dalam hal industri dan ukuran. Teknik analisis regresi logistik dilakukan untuk menguji data tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi arus kas bebas dapat menggambarkan kecilnya tekanan yang dialami perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin kecil. Semakin kecil persentase anggota komite audit dapat menggambarkan tingginya peluang yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Semakin baik pertimbangan dan estimasi yang dilakukan oleh manajemen atas laba akuntansi dapat menggambarkan kurangnya rasionalisasi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tidak diungkapkannya kebijakan hutang yang diragukan dapat menggambarkan kapabilitas manajemen untuk menutupi ketidakmampuan perusahaan dalam menagih piutang yang

mengindikasikan suatu perusahaan melakukan kecurangan. Sedangkan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas et al. (2018) bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh target keuangan, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, perubahan arah dan arogansi terhadap kecurangan akuntansi serta menguji pengaruh moderasi GCG terhadap fraud pentagon model. Dengan sampel sebanyak 12 perusahaan fraud dan 32 perusahaan non-fraud yang terdaftar di BEI selama tahun 2012-2016. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa pergantian direksi mampu menimbulkan periode stress yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen yang memiliki kapabilitas dalam menemukan celah untuk melakukan kecurangan. Sedangkan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. GCG yang diproksikan dengan Dewan Komisaris dapat melemahkan pengaruh kapabilitas terhadap kecurangan akuntansi. GCG yang diproksikan dengan Komisaris Independen dapat melemahkan pengaruh kapabilitas terhadap kecurangan akuntansi. GCG yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusi dapat melemahkan pengaruh kapabilitas terhadap kecurangan akuntansi. Akan tetapi, GCG tidak dapat memoderasi hubungan antara tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian oleh Sari et al. (2020) dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor risiko fraud pentagon terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan KAP BIG4 sebagai variabel pemoderasi. Sampel

dipilih menggunakan purposive sampling sehingga memperoleh 55 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2018. Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi logistik dengan program SPSS versi 26. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa stabilitas finansial perusahaan yang rendah dapat memberikan tekanan pada perusahaan sehingga potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Opini auditor yang berupa opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas dapat digunakan sebagai rasionalisasi oleh perusahaan atas terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan target finansial sebagai proksi tekanan, jumlah anggota komite audit dan sifat industri sebagai proksi kesempatan, pergantian auditor sebagai proksi rasionalisasi, pergantian direktur sebagai proksi kapabilitas, proporsi komisaris independent sebagai proksi kesempatan, jumlah gambar CEO dan dualitas CEO sebagai proksi arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Disisi lain, KAP BIG4 tidak dapat memoderasi hubungan antara masing-masing elemen fraud pentagon terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti et al. (2019) bertujuan untuk menganalisis pengaruh target finansial, stabilitas finansial, tekanan eksternal, kepemilikan institusi, inefektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi perusahaan, dan jumlah foto CEO terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016. Sumber data yang digunakan berupa laporan tahunan yang merupakan data sekunder. Teknik analisis data yang dilakukan dengan regresi logistic. Hasil

penelitian membuktikan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal dan kepemilikan institusional yang merupakan proksi dari tekanan, inefektivitas pengawasan dan kualitas auditor eksternal merupakan proksi dari kesempatan, pergantian auditor merupakan proksi dari rasionalisasi, pergantian direksi perusahaan merupakan proksi dari kapabilitas, frekuensi foto CEO merupakan proksi dari arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Apriliana & Agustina (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis determinan fraud laporan keuangan melalui pendekatan fraud pentagon. Dengan menggunakan teknik purposive sampling diperoleh 46 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesi (BEI) periode 2013-2015 sebagai sampel penelitian. Sumber data yang digunakan adalah laporan taunan dari situs resmi BEI yang merupakan data sekunder. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan stabilitas finansial yang rendah mengalami tekanan yang tinggi sehingga cenderung melakukan kecurangan. Auditor yang bekerja pada KAP BIG4 di anggap memiliki keahlian yang lebih baik sehingga perusahaan akan menerapkan standar akuntansi dengan benar dan meminimalisir kesempatan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Semakin banyak jumlah foto CEO dalam sebuah laporan keuangan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi seorang CEO sehingga dapat mengarah pada terjadinya kecurangan. Namun, target finansial, likuiditas dan kepemilikan institusional sebagai proksi dari tekanan, efektivitas pengawasan sebagai proksi

dari kesempatan, penggantian auditor eksternal sebagai proksi dari rasionalisasi, dan pergantian direksi perusahaan sebagai proksi dari kapabilitas tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan.

Penelitian oleh Cahya et al. (2021) bertujuan untuk menguji fraud pentagon dengan lima elemen yang dapat mempengaruhi terjadinya fraud laporan keuangan pada Jakarta Islamic Index. Dimana populasi dalam penelitian ini menggunakan Jakarta Islamic Index (JII) pada 2013-2016 dan sampel dalam penelitian ini adalah 83 laporan keuangan yang sesuai dengan kriteria pengambilan sampel. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang kemudian di uji menggunakan analisis regresi logistik. Hasilnya menunjukkan bahwa tingginya target finansial memberikan tekanan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG4 diasumsikan memiliki keahlian yang lebih dan menerapkan standar akuntansi dengan benar sehingga lebih sedikit kesempatan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Seringnya pergantian auditor dapat menjadi rasionalisasi bagi manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Pergantian direksi mengakibatkan masa stress yang menimbulkan peluang bagi manajemen dengan kapabilitas untuk melakukan kecurangan. Akan tetapi, stabilitas finansial, tekanan eksternal, kepemilikan institusional, inefektivitas pengawasan, frekuensi foto CEO tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan.

Dewi & Anisykurlillah (2021) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Sampel yang digunakan sejumlah

52 perusahaan properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2018 dipilih menggunakan purposive sampling. Sumber data diperoleh dari laporan tahunan yang merupakan data sekunder. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi logistik dengan IBM SPSS Ver.26. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa tekanan yang diproksikan dengan pertumbuhan perusahaan menggambarkan jika kondisi penjualan tinggi maka beban pajak penghasilan yang dikenakan akan besar, sehingga mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Namun, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pengalaman direktur, dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Disisi lain, komite audit memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan, efektivitas pengawasan, dan pengalaman direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh kualitas auditor eksternal dan dualitas CEO terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kartikasari et al. (2021) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sampel dipilih melalui teknik purposive sampling sehingga didapatkan 11 perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder, sumber data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen dinilai kurang efektif dan maksimal dalam melakukan pengawasan, sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan

kecurangan. Pergantian direksi mampu mendorong manajemen untuk menggunakan kapabilitas yang dimiliki untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Semakin banyak foto CEO yang ditampilkan, semakin tinggi pula arogansinya yang menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan karena merasa peraturan yang dibuat tidak mampu menjerat kesalahan yang dilakukannya. Sedangkan tekanan dan kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Koharudin & Januarti (2021) bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi fraud laporan keuangan berdasarkan *crowe's fraud pentagon theory*. Penelitian ini menggunakan data sekunder laporan tahunan dan laporan keuangan dari 607 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI selama tahun 2015-2019 yang merupakan sampel penelitian ini. Data dianalisis menggunakan analisis regresi logistik. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika manajemen tidak menghadapi tekanan untuk menjaga stabilitas finansial perusahaan maka manajemen tidak melakukan kecurangan. Pergantian auditor dapat digunakan sebagai bentuk pemberantasan jejak manipulatif dari auditor sebelumnya, hal ini dapat digunakan sebagai rasionalisasi oleh manajemen untuk melakukan kecurangan. Disisi lain, target finansial, tekanan eksternal, dewan komisaris independen, pergantian direksi, dan frekuensi foto direksi pada laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan.

Kusumawati et al. (2021) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh teori fraud pentagon dalam mendeteksi fraud laporan keuangan. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh

105 perusahaan manufaktur bidang industri dasar dan kimia yang terdaftar pada BEI tahun 2017-2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan yang diproksikan dengan target finansial, tekanan eksternal, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Dimana target finansial perusahaan yang terlalu tinggi cenderung membuat manajer semakin ambisius, sehingga memungkinkan untuk terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Tekanan eksternal yang dialami perusahaan dapat mengakibatkan risiko salah saji material yang lebih besar karena adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Kecilnya saham yang dimiliki oleh institusi dapat membatasi perkembangan kinerja manajemen karena adanya tuntutan dari investor sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Disisi lain, pergantian direksi perusahaan dapat mempengaruhi tingkat kapabilitas yang akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Namun, stabilitas finansial, kesempatan, rasionalisasi, dan arogansi tidak berpengaruh dalam deteksi fraud laporan keuangan.

Putra & Dinarjito (2021) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh fraud pentagon dan efektivitas model F-score dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling dan didapatkan 81 sampel laporan tahunan di BEI periode 2012-2018, yang dinyatakan melanggar dan dikenakan sanksi berdasarkan peraturan OJK nomor VIII.G.7 dan pembanding yang tidak dinyatakan melanggar peraturan tersebut. Data dianalisis menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa tekanan yang diproksikan dengan target finansial dan tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dimana, rasio ROE yang rendah menggambarkan kinerja manajemen tidak baik dalam mencapai target keuangan yang diinginkan oleh pemilik modal sehingga mendorong terjadinya kecurangan. Tekanan eksternal yang menggambarkan tingginya rata-rata rasio leverage mengindikasikan laporan tahunan mengandung kecurangan. Kesempatan yang diproksikan dengan sifat industry menggambarkan rendahnya rasio perputaran persediaan yang dapat mengindikasikan kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor, dimana pergantian tersebut menyebabkan adanya potensi kehilangan pengetahuan dan keahlian auditor terhadap perusahaan yang diaudit sehingga mendorong terjadinya kecurangan. Sedangkan kapabilitas dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian oleh Quraini & Rimawati (2018) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan analisis pentagon fraud. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 14 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017 sebagai sampel penelitian. Sumber data diperoleh melaui laporan tahunan perusahaan yang kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki pinjaman yang besar mengalami tekanan eksternal yang besar juga sehingga manajemen melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Namun target finansial, stabilitas finansial, kepemilikan institusional, inefektivitas pengawasan, kualitas

auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direktur, frekuensi foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Nizarudin et al. (2023) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis perbandingan teori crowe's fraud pentagon terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia sejumlah 298 perusahaan tahun 2020-2021 yang dipilih secara acak. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan paired sample t-test. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh antara perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan Bursa Efek Malaysia. Rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor pada perusahaan dapat dinilai sebagai upaya untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya guna menutupi kecurangan yang ada di perusahaan. Sedangkan tekanan, kesempatan, arogansi, dan kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Puspitha & Yasa (2018) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan dengan menggunakan analisis fraud pentagon. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 200 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016. Sumber data diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan sehingga termasuk jenis data sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen

yang mengalami tekanan eksternal dapat menyebabkan risiko terjadinya kecurangan lebih besar. Efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dapat mengurangi kecurangan yang terjadi di perusahaan. Pergantian auditor akan membatasi akses informasi dan pemahaman auditor terhadap perilaku manajemen sehingga perusahaan dapat menghilangkan jejak kecurangan yang dilakukan. Pergantian direksi menggambarkan kemampuan untuk melakukan toleransi terhadap stress yang tinggi sehingga seseorang dengan posisi dalam organisasi dapat memiliki kapabilitas untuk melakukan kecurangan. Banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat mewakili tingginya tingkat arogansi yang dapat mengarah pada terjadinya kecurangan. Sedangkan stabilitas finansial, kebutuhan finansial pribadi, target finansial, sifat industry, struktur organisasi, dan frekuensi foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian oleh Achmad & Pamungkas (2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan eksternal, stabilitas finansial, target financial, inefektivitas pengawasan, rasionalisasi dan kapabilitas terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 87 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2016. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis model regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal menggambarkan semakin tinggi pemenuhan hutang yang besar akan mengakibatkan kecurangan pelaporan keuangan semakin tinggi. Stabilitas finansial

menggambarkan semakin rendah rasio Loan to Deposit (LDR) maka semakin tinggi dorongan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Kapabilitas menggambarkan semakin tinggi persentase komisaris independen dalam perusahaan maka semakin rendah kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi. Disisi lain, target finansial, inefektivitas pengawasan, dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian oleh Ozcelik (2020) dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan perspektif *fraud diamond theory*. Populasi dalam penelitian ini menggunakan 26 perusahaan Industri Manufaktur di Borsa Istanbul tahun 2013-2017. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat utang sebagai faktor tekanan eksternal dapat mengarahkan perusahaan pada kecurangan pelaporan keuangan. Ketika target finansial meningkat perusahaan cenderung tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh KAP BIG4 dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Seringnya pergantian auditor menciptakan peluang bagi manajemen untuk dijadikan sebagai rasionalisasi dalam melakukan kecurangan pelaporan keuangan demi keuntungan pribadi. Tingginya index GCG menggambarkan struktur institusi yang semakin kuat sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan stabilitas finansial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan oleh Yulistyawati et al. (2019) dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh elemen-elemen fraud diamond yaitu: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 19 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2014 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan. Data tersebut dianalisis dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa kesempatan yang diproksikan dengan total persediaan menggambarkan jika jumlah persediaan yang disimpan terlalu banyak maka akan menurunkan solvabilitas karena dana yang digunakan untuk menambah persediaan seharusnya dapat dialihkan penggunaannya untuk ekspansi atau untuk operasional perusahaan sehingga hal tersebut dapat mendorong terjadinya kecurangan. Rasionalisasi yang diproksikan dengan rasio total akrual terhadap total aset menggambarkan total akrual yang tinggi akan mendorong terjadinya kecurangan pelaporan keuangan karena akrual sangat dipengaruhi oleh keputusan manajemen dalam merasionalisasi laporan keuangan. Sedangkan tekanan dan kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of planned behavior (TPB) merupakan teori yang dikemukakan oleh Ajzen & Driver (1991) yang menyatakan bahwa niat berperilaku adalah penentu perilaku yang sesungguhnya. Dimana, niat berperilaku tersebut dipengaruhi oleh

tiga faktor, yaitu sikap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (Mappadang & Yuliansyah, 2021). Sikap perilaku merupakan sikap terkait pandangan individu terhadap menguntungkan atau tidak menguntungkan dalam melakukan suatu perilaku; norma subjektif merupakan tekanan sosial yang dirasakan atau ekspektasi orang lain; dan kontrol perilaku yang dipersepsikan merupakan tingkat kontrol yang dipersepsikan oleh individu terkait kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku tersebut (Black et al., 2021).

2. Fraud Hexagon Theory

Cressey (1953) mengembangkan *fraud triangle theory*, yang terdiri dari kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi. Ketiga elemen tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk akhirnya memutuskan melakukan atau tidak melakukan fraud. Hal ini berkaitan dengan *theory of planned behavior* yang merupakan teori psikologi mengenai hubungan antara niat terhadap perilaku yang akan dilakukan (Mappadang & Yuliansyah, 2021). Kemudian, Wolfe & Hermanson (2004) mencetuskan *fraud diamond theory* sebagai pengembangan dari *fraud triangle theory* dengan menambahkan faktor kapabilitas. *Fraud diamond theory* menekankan pada kemampuan individu untuk menggabungkan berbagai faktor yang tepat untuk melakukan fraud (Ozcelik, 2020).

Horwath (2012) beranggapan bahwa arogansi merupakan seorang pelaku fraud dengan ego tinggi yang percaya bahwa dirinya adalah seorang pemimpin, memiliki sifat kepemimpinan yang otokratis, takut kehilangan status, dan senang mengintimidasi orang lain dengan anggapan bahwa dirinya tidak akan ditangkap. Dimana arogansi tersebut menjadi faktor penting dalam mendeteksi fraud laporan

keuangan sehingga membentuk teori yang kemudian dikenal dengan *fraud pentagon theory* atau *crowe's fraud pentagon theory*, yang terdiri dari tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, dan arogansi. Teori ini kemudian oleh Vousinas (2019) dikembangkan menjadi *fraud hexagon theory* atau S.C.C.O.R.E model, dengan adanya tambahan faktor kolusi. Faktor ini dianggap esensial sebab ketika terjadi kolusi antar karyawan, atau antara karyawan dengan pihak eksternal, fraud menjadi lebih rumit untuk dihentikan dan inilah yang menjadi permasalahan yang terus berkembang saat ini (Vousinas, 2019).

3. Fraudulent Financial Reporting

Fraudulent financial reporting (fraud laporan keuangan) dapat berupa *misrepresentasi* laporan keuangan dengan cara yang disengaja, tidak melakukan pengungkapan dan justru menghilangkan sejumlah akun tertentu dengan tujuan untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan (*stakeholder*) (Achmad & Pamungkas, 2018). Jenis-jenis fraud laporan keuangan meliputi: 1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan pada catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disiapkan. 2) Disengaja atau kelalaian yang disengaja mengenai peristiwa, transaksi, atau informasi penting lainnya dalam laporan keuangan. laporan keuangan. 3) Dengan sengaja menyalahgunakan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, metode penyajian, atau pengungkapan dalam laporan keuangan (Yulistyawati et al., 2019).

C. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh tekanan terhadap fraud laporan keuangan

Dalam *fraud hexagon theory* tekanan didefinisikan sebagai suatu kondisi yang dapat mendorong terjadinya fraud laporan keuangan (Putra & Dinarjito, 2021). Stabilitas finansial digunakan sebagai pengukur tekanan. Menurut Utami & Pusparini (2019) kondisi perusahaan yang tidak stabil akan memberikan tekanan bagi manajer dikarenakan para *stakeholder* utamanya investor akan menilai performa perusahaan menurun, dimana situasi ini dapat membuat manajer termotivasi untuk melakukan fraud dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017) menunjukkan bahwa stabilitas finansial memberi pengaruh positif terhadap deteksi fraud laporan keuangan. Penelitian ini juga didukung oleh Koharudin & Januarti (2021) dan Aviantara (2021) yang menunjukkan hasil stabilitas finansial berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan.

Rendahnya perubahan total aset menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil sehingga kurang menarik bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Keadaan ini dapat memberikan tekanan kepada manajer untuk mencari cara dalam menyajikan laporan keuangan agar kondisi perusahaan dapat terlihat lebih baik dengan melakukan manipulasi. Jadi, semakin tinggi takanan yang diterima oleh manajer dapat menimbulkan terjadinya fraud laporan keuangan. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_1: Tekanan berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan

2. Pengaruh kapabilitas terhadap fraud laporan keuangan

Menurut *fraud hexagon theory,* kapabilitas adalah keahlian seseorang untuk meremehkan pengendalian internal, merencanakan dan mengembangkan strategi untuk menutupi kesalahan dan mempertimbangkan keadaan sosial sehingga kepentingan pribadinya tercapai (Kartikasari et al., 2021). Pergantian direksi digunakan sebagai pengukur kapabilitas. Ketika terjadi pergantian direksi, direksi baru akan membutuhkan waktu untuk beradaptasi atau dengan kata lain mengalami masa stress, manajer dengan kapabilitas dapat memanfaatkan momen ini untuk melakukan fraud laporan keuangan (Utami & Pusparini, 2019).

Dalam penelitian Rohmatin et al. (2021) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan. Hal ini didukung dengan Uciati & Mukhibad (2019), Cahya et al. (2021), Kusumawati et al. (2021), dan Aviantara (2021) pada penelitiannya yang membuktikan bahwa pergantian direksi dapat mengakibatkan manajer melakukan fraud laporan keuangan.

Semakin sering perusahaaan melakukan pergantian direksi menyebabkan perusahaan sering mengalami masa stress dimana memudahkan bagi manajer yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan celah yang ada demi kepentingannya. Manajer akan menggunakan kapabilitas yang dimilikinya untuk memikirkan dan melakukan berbagai cara untuk menutupi kecurangan yang diperbuatnya dengan melakukan fraud laporan keuangan. Jadi, semakin tinggi kapabilitas yang dimiliki oleh manajer dapat menimbulkan terjadinya fraud laporan keuangan. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_2: Kapabilitas berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan

3. Pengaruh kolusi terhadap fraud laporan keuangan

Berdasarkan *fraud hexagon theory* kolusi merupakan kesepakatan untuk berbuat kecurangan antara dua orang atau lebih, dimana salah satu pihak melakukan tindakan yang merugikan pihak lain dengan tujuan untuk menipu pihak ketiga atas hak-haknya (Vousinas, 2019). Fee audit digunakan sebagai pengukur kolusi. Fee audit yang tinggi tentu merupakan keuntungan bagi auditor eksternal sehingga KAP cenderung menghadapi kompleksitas konflik kepentingan dalam menyampaikan opini wajar tanpa pengecualian karena adanya tujuan untuk mempertahankan klien dengan cara menjaga hubungan baik (Aviantara, 2021).

Aviantara (2021) dalam penelitiannya membuktikan bahwa fee audit berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan. Didukung dengan penelitian oleh Sihombing & Panggulu (2022) yang menunjukkan bahwa fee audit dapat menyebabkan terjadinya fraud laporan keuangan

Besarnya fee audit yang dibayarkan kepada KAP atas jasa yang diberikan dapat membuat KAP enggan untuk melepaskan kerjasama dengan klien sehingga memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Pada kondisi ini perusahaan dapat bekolusi dengan KAP untuk menyembunyikan fraud yang dilakukan dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Jadi, semakin tinggi fee audit yang diterima oleh KAP dapat menimbulkan kolusi sehingga terjadi fraud laporan keuangan. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_3: Kolusi berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan

4. Pengaruh kesempatan terhadap fraud laporan keuangan

Dalam *fraud hexagon theory* definisi dari kesempatan adalah adanya sebuah potensi yang disebabkan oleh beberapa keadaan sehingga mendukung terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dalam suatu perusahaan (Kusumawati et al., 2021). Kualitas auditor eksternal digunakan sebagai pengukur kesempatan. KAP BIG4 dianggap sebagai auditor dengan keahlian lebih baik dari KAP non-BIG4 karena memiliki pengalaman yang lebih banyak dan lebih independen sehingga memungkinkan mereka untuk bertahan dari perilaku oportunistik manajemen (Apriliana & Agustina, 2017).

Penelitian oleh Rohmatin et al. (2021) menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap fraud laporan keuangan. Penelitian ini didukung oleh Apriliana & Agustina (2017), Cahya et al. (2021) dan Ozcelik (2020) yang menunjukkan kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh terhadap fraud laporan keuangan.

Semakin baik reputasi suatu KAP dinilai memiliki kemampuan dan independensi yang lebih tinggi sehingga dapat memberikan jasa audit yang lebih baik dalam mendeteksi fraud agar laporan keuangan dapat disajikan dengan wajar untuk digunakan oleh para *stakeholder* dalam membuat keputusan. Dalam kondisi tersebut perusahaan yang menggunakan jasa auditor KAP BIG4 dianggap akan menerapkan SAK dengan benar dan memiliki lebih sedikit kesempatan dalam melakukan fraud laporan keuangan. Jadi, semakin baik reputasi KAP dapat memperkecil kesempatan untuk terjadinya fraud laporan keuangan. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_4: Kesempatan berpengaruh negatif terhadap fraud laporan keuangan

5. Pengaruh rasionalisasi terhadap fraud laporan keuangan

Berdasarkan *fraud hexagon theory* pengertian dari rasionalisasi adalah pemikiran yang didasarkan pada pertimbangan dan keyakinan dari seseorang dalam melakukan kecurangan (Sihombing & Panggulu, 2022). Rasionalisasi dapat diukur dengan perganitan auditor eksternal. Menurut Kusumawati et al. (2021) saat terjadi pergantian auditor lebih mudah bagi perusahaan untuk melakukan fraud karena auditor yang baru belum memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh sehingga fraud yang dilakukan tidak terdeteksi.

Koharudin & Januarti (2021) dalam penelitiannya mebuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan. Didukung dengan penelitian oleh Cahya et al. (2021) dan Putra & Dinarjito (2021) yang menunjukkan pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap fraud laporan keuangan.

Semakin sering adanya pergantian auditor eksternal dapat mengindikasikan suatu perusahaan sedang berusaha untuk menghilangkan jejak fraud yang dapat ditemukan oleh auditor sebelumnya yang sudah lebih memahami kondisi keseluruhan dari perusahaan tersebut. Dalam kondisi tersebut perusahaan dapat membuat rasionalisasi bahwa apa yang dilakukan adalah benar sebab fraud yang dilakukan tidak dapat dibuktikan. Jadi, semakin sering pergantian auditor eksternal dapat menjadi rasionalisasi bagi perusahaan untuk melakukan fraud laporan keuangan. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_5: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan

6. Pengaruh arogansi terhadap fraud laporan keuangan

Fraud hexagon theory mendefinisikan arogansi sebagai suatu hasrat yang kuat untuk mempertahankan kekuasaan (Tarjo et al., 2021). Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan dapat menggambarkan tingkat arogansi CEO. Cahya et al. (2021) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO pada laporan tahunan dapat mencerminkan tingginya tingkat arogansi CEO atas status dan jabatan yang diduduki pada suatu perusahaan sehingga beranggapan bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Uciati & Mukhibad (2019) yang menunjukkan jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan. Hal ini didukung oleh Apriliana & Agustina (2017) dan Kartikasari et al., (2021) yang menunjukkan jumlah foto CEO dalam laporan tahunan memiliki pengaruh terhadap fraud laporan keuangan.

Banyaknya jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan dapat mengindikasikan bahwa CEO tersebut ingin menunjukkan dan mempertahankan status dan jabatannya di dalam perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan tingkat arogansi yang tinggi dimana juga dibarengi dengan pemikiran bahwa pengendalian internal tidak berlaku padanya sehingga dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya fraud. Jadi, semakin tinggi arogansi CEO dapat menimbulkan terjadinya fraud laporan keuangan. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_6: Arogansi berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan

D. Model Penelitian Empiris

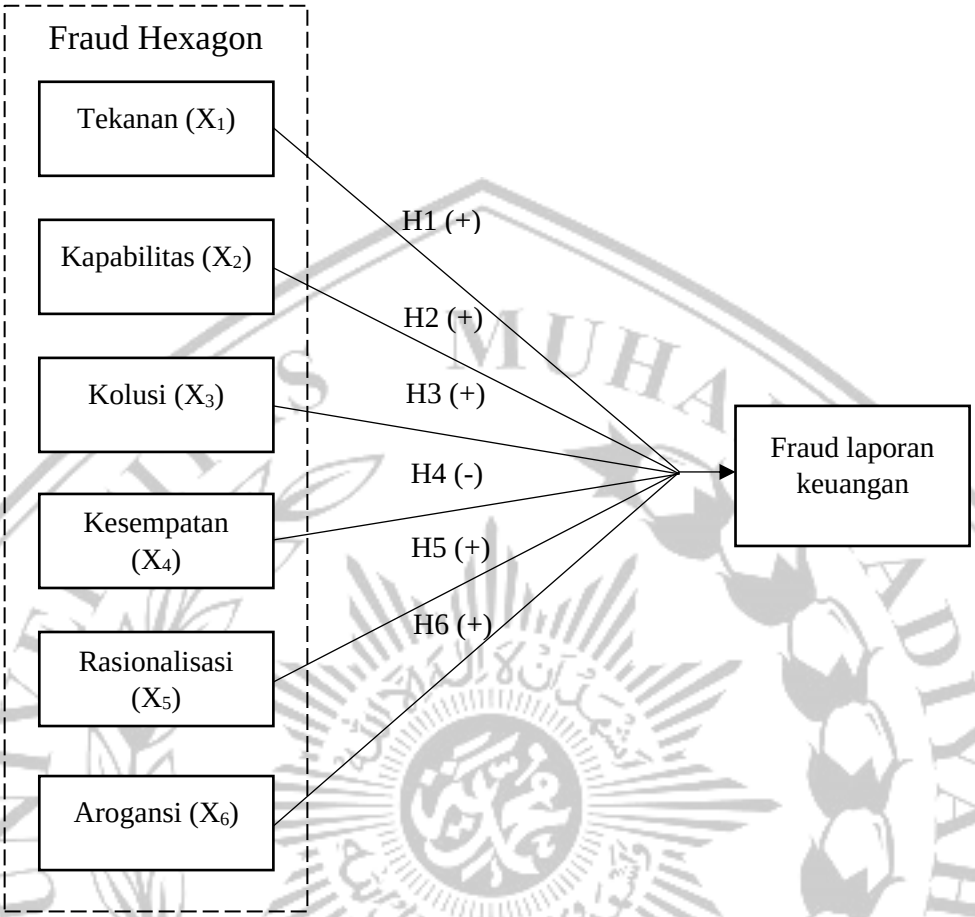

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini

Gambar 2.1. Model Penelitian Empiris